



PARADIGMA PENELITIAN AGAMA BUDDHA: RASIONALISME VERSUS EMPIRISME

Rahmad Setyoko

STAB Negeri Raden Wijaya

rasyokh@radenwijaya.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima: 10 Juni 2023

Direvisi: 12 Juli 2023

Diterbitkan: 31 Juli 2023

Doi: [10.53565/abip.v9i1.842](https://doi.org/10.53565/abip.v9i1.842)

Abstract

Religion generally considers that the main source of truth for humans is what is written in the scripture because it is a revelation sent down from God. However, Buddha recommended not to immediately believe in something just because it is written in a scripture that has been passed down from generation to generation. This study aims to examine whether the Buddhist research paradigm tends to lead to rationalism which regards reason as a source of knowledge or towards empiricism which considers that the source of knowledge is experience. Library research method was used to explore and integrate primary and secondary reference sources related to the research paradigm of Buddhism, rationalism, and empiricism. Data was analyzed using content analysis to obtain valid inferences by selecting, sorting, and comparing various meanings, until the most relevant meaning was found. The results of the study show that the epistemological paradigm of Buddhist research has similarities with empiricism because it agrees that direct experience is used as a source of knowledge rather than the authority of scriptures and reasoning.

Keywords: Research Paradigm, Buddhism, Rationalism, Empiricism

Abstrak

Agama pada umumnya menganggap bahwa sumber kebenaran utama bagi manusia adalah apa yang tertulis dalam kitab suci karena merupakan wahyu yang diturunkan dari Tuhan. Namun, Buddha menganjurkan untuk tidak langsung mempercayai sesuatu hanya karena tertulis dalam kitab suci yang diwariskan turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah paradigma penelitian agama Buddha cenderung mengarah pada rasionalisme yang menganggap akal sebagai sumber pengetahuan ataukah mengarah pada empirisme yang menganggap bahwa sumber pengetahuan adalah pengalaman. Metode kepustakaan dipilih untuk menelusuri dan memadukan sumber referensi primer dan sekunder berkaitan dengan paradigma penelitian agama Buddha, rasionalisme, dan empirisme. Data dianalisis dengan *content analysis* untuk mendapatkan inferensi yang valid dengan melakukan proses memilih, menggabungkan, dan membandingkan beberapa pengertian sehingga ditemukan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma penelitian agama Buddha secara epistemologi memiliki kesamaan dengan paham empirisme karena cenderung menjadikan pengalaman langsung sebagai sumber pengetahuan daripada otoritas kitab suci dan penalaran.

Kata kunci: Paradigma Penelitian, Agama Buddha, Rasionalisme, Empirisme

PENDAHULUAN

Penelitian merupakan suatu proses ilmiah untuk menjawab suatu permasalahan melalui aktivitas mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan data melalui suatu pendekatan, metode, dan teknik tertentu (Arifin, 2021). Proses ilmiah tersebut didasari oleh ciri-ciri keilmuan, yakni: rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2021). Bersifat rasional karena kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga dapat diterima oleh penalaran manusia. Bersifat empiris karena cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain juga dapat mengamati dan mengetahuinya. Bersifat sistematis karena proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu secara berurutan.

Penelitian agama atau studi agama menimbulkan kontroversi dari kalangan peneliti dan ahli agama meskipun para ilmuwan di Eropa, seperti Marx, Durkheim dan Weber, telah lama meneliti tentang agama secara intensif (Rahardjo, 2020). Kontroversi tentang penelitian agama berpusat pada persoalan ontologis dan epistemologis, yakni apa yang diteliti atau apa wilayah penelitian agama. Penelitian bertujuan untuk mengungkap kebenaran, sedangkan agama pada hakikatnya berisi kebenaran. Agama menyangkut hal-hal spiritual atau abstrak sedangkan sebagai proses ilmiah, penelitian hanya menjangkau hal-hal yang konkret. Penelitian agama bertujuan untuk melukiskan suatu komunitas sosial, gejala-gejala dalam masyarakat, atau salah satu kelompok agama. Penelitian agama bukan bertujuan untuk mengembangkan teori-teori baru tentang agama, umat beragama, atau bahkan membentuk agama baru.

Konsep penelitian dalam agama Buddha adalah penyelidikan terhadap fenomena-fenomena kehidupan dan kebenaran yang diperoleh melalui pengalaman atau pembuktian sendiri dengan didasari kebijaksanaan bukan kepercayaan yang membawa terhadap suatu doktrin. Pengalaman yang diperoleh melalui aktivitas indera akan menghasilkan pengetahuan tentang objek yang diamati. Pengetahuan yang diperoleh belum dapat dikatakan sebagai kebenaran karena hanya bersifat subjektif individual. Seseorang perlu membandingkan pengetahuan yang diperoleh dengan pendapat orang yang bijaksana untuk dapat menyatakan bahwa hal tersebut adalah benar. Prinsip dasar penelitian dalam ajaran Buddha terdapat dalam *Kalama Sutta*, yaitu kotabah tentang penyelidikan bebas. *Sutta* tersebut menjelaskan tentang prinsip *ehipassiko*, yang berarti datang, lihat, dan buktikan (Thera et al., 2010).

Pembuktian terhadap kebenaran suatu teori atau pengetahuan secara epistemologis dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan rasio (rasionalisme) dan melalui pengalaman (empirisme). Rasionalisme merupakan sebuah paham yang menekankan pikiran atau daya nalar sebagai sumber utama pengetahuan serta pemegang otoritas penentu kebenaran (Lubis, 2019). Rasionalisme adalah aksioma dasar yang dipakai untuk membangun sistem pemikiran yang diturunkan dari idea. Pikiran manusia mampu mengetahui idea tersebut, namun manusia tidak menciptakannya dan tidak

mempelajarinya lewat pengalaman. Idea tersebut sudah ada sebagai kenyataan dasar pikiran manusia. Empirisme adalah paham yang menyatakan bahwa pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber serta penjamin kepastian suatu kebenaran. Pengetahuan harus didasarkan pada observasi empiris dengan maksud untuk mengembalikan pengetahuan pada pengalaman dan berusaha membebaskan diri dari spekulasi spiritual dan cara berfikir tradisional.

Perseteruan antara rasionalisme dan empirisme terjadi karena perbedaan pandangan terhadap realitas. Kelompok rasionalisme meyakini bahwa realitas memiliki pola yang terstruktur dan sistematis sehingga yang diperlukan untuk memahaminya adalah penalaran murni: abstraksi, penafsiran sistematis, logika; dan bukan melalui pengalaman inderawi. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang alam semesta diyakini bersifat kodrat, bukan eksperimental. Berlawanan dengan hal tersebut, kelompok empirisme menekankan bahwa pengetahuan yang dikonstruksi manusia merupakan hasil pengalaman empiris. Suatu kebenaran adalah benar jika dapat dibuktikan secara empiris. Dengan demikian, jika rasionalisme menggunakan logika deduksi dengan membangun preposisi yang kompleks, maka empirisme menggunakan nalar induksi yang bertolak dari realitas empiris (Addiarrahman & Yanti, 2020).

Kajian tentang rasionalisme dan empirisme dari sudut pandang ajaran Buddha dapat membentuk suatu paradigma dalam penelitian agama Buddha. Paradigma penelitian adalah sistem kepercayaan yang mendasar dan komprehensif untuk melihat fenomena penelitian. Paradigma menjadi perspektif, pemikiran, atau sistem keyakinan dalam memaknai sebuah relita. Dalam proses penelitian, penting bagi peneliti untuk menyadari dan mengetahui posisinya dalam melihat dan mengamati dunia dan fenomenanya (Khatri, 2020). Seorang peneliti perlu memiliki pandangan filosofis yang jelas tentang bagaimana realitas atau kebenaran itu dilihat, bagaimana pengetahuan itu diperoleh, metodologi apa yang digunakan, dan bagaimana nilai-nilai disikapi dalam penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma penelitian tertentu. Paradigma penelitian agama Buddha sangat penting untuk dikaji sebagai kerangka berpikir yang dapat dipakai untuk memandang realita atau kesunyataan tentang *Dhamma*.

METODE

Metode studi kepustakaan dipilih untuk menelusuri dan memadukan sumber-sumber tekstual berkaitan dengan paradigma penelitian, penelitian agama, rasionalisme, dan empirisme. Sumber primer yang digunakan terdiri dari buku referensi umum tentang filsafat dan literatur Buddhis. Referensi umum yang digunakan adalah buku *Filsafat Umum: Dari Filsafat Yunani Kuno ke Filsafat Modern* karya Masykur Wahid dan *Filsafat Ilmu* karya Suwardi Endraswara. Referensi tersebut dipilih karena memuat informasi yang mendalam tentang epistemologi, metode ilmiah, rasionalisme, dan empirisme. Literatur Buddhis yang digunakan adalah *Science and Philosophy in the Indian Buddhist Classics* yang memuat

pemikiran Dalai Lama yang dikompilasi oleh Thupten Jinpa, *Kālāma Sutta* atau *Khotbah tentang Penyelidikan Bebas* yang tercantum dalam *Āṅguttara Nikāya*, dan kitab *Abhidhammattha-saṅgaha* yang merupakan ringkasan dari *Abhidhamma Piṭaka*. Literatur tersebut berisi penjelasan tentang perspektif Buddhisme dalam memandang kebenaran ilmiah dan metode ilmiah yang dapat dijadikan landasan filosofis tentang paradigma penelitian Agama Buddha dari segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku referensi tentang paradigma penelitian dan artikel-artikel jurnal penelitian yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Content Analysis*, yaitu teknik penelitian yang digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Peneliti melakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah berbagai pengertian, hingga ditemukan yang relevan. Prosedur analisis data yang dilakukan meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh interpretasi yang tepat dalam membandingkan dan menggabungkan teori umum dengan ajaran Buddha, peneliti menggunakan dasar hermeneutika Ricoeur. Inti interpretasi teks dalam hermeneutika Ricoeur adalah: 1) fiksasi makna, 2) makna teks terlepas dari maksud penulis, 3) teks melakukan dekontekstualisasi diri dari lingkup sosial dan sejarahnya, dan 4) teks terbebas dari batas-batas referensi ostensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama Buddha dan Kebenaran Ilmiah

Kebenaran ilmiah adalah pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah dan dapat diverifikasi oleh siapa pun yang mengulangi eksperimen yang sama. Ketika seorang ilmuwan mengeksplorasi pertanyaan tertentu, ia akan mengembangkan hipotesis, membuktikan hipotesis tersebut melalui eksperimen, dan hasil temuan kemudian diteliti oleh ilmuwan lain. Ketika temuan dari ilmuwan yang berbeda bertemu, temuan ini diterima sebagai bagian dari tubuh pengetahuan ilmiah yang lebih besar. Langkah-langkah tersebut merupakan ciri-ciri metode ilmiah. Ciri dasar metode ilmiah ini tampaknya sesuai dengan dua kriteria keberadaan yang dikemukakan dalam teks-teks Buddhis Madhyamaka: agar sesuatu itu ada, (1) ia harus diketahui dengan kognisi yang valid secara konvensional, dan (2) ia tidak boleh bertentangan dengan beberapa kognisi yang valid secara konvensional lainnya (Jinpa, 2018).

Buddha menetapkan kebijaksanaan dasar yang diperlukan saat menyelidiki sifat realitas: (1) Saat menganalisis sebuah pernyataan, kita tidak boleh menarik kesimpulan berdasarkan kemasyhuran orang yang membuat pernyataan tersebut, melainkan atas dasar memeriksa secara kritis apa yang dikatakan orang tersebut; (2) Sehubungan dengan apa yang telah dikatakan orang tersebut, kita tidak boleh menyimpulkan benar atau salah dengan menilai keindahan bahasa atau kualitas tulisannya; isi pernyataan lebih penting

daripada struktur kebahasaannya; (3) Sehubungan dengan isi pernyataan, kita juga tidak boleh mempercayai hal-hal yang mungkin dinyatakan hanya untuk tujuan tertentu, kita harus lebih mementingkan makna definitif yang berkaitan dengan realitas yang sebenarnya; (4) Sehubungan dengan makna definitif, kita harus mementingkan pengamatan secara langsung dan tidak puas dengan dugaan atau pemahaman berbasis kata-kata belaka. Keempat syarat ini harus diterapkan saat menganalisis sebuah kebenaran dari pernyataan.

Buddha menjelaskan bahwa analisis logis harus dilakukan berdasarkan empat prinsip penalaran (*yukti*), yaitu: prinsip alamiah (*dharmatā yukti*), prinsip ketergantungan (*apekṣā yukti*), prinsip efisiensi kausal (*kāryakāraṇa yukti*), dan prinsip pembuktian logis (*upapattisādhana yukti*) (Kemp, 2022). Prinsip pembuktian logis hanya dapat beroperasi berdasarkan tiga prinsip sebelumnya. Dapat digunakan penalaran logis "jika a maka b" karena antara keduanya terdapat hubungan sebab akibat yang mendukung prinsip ketergantungan. Ketergantungan semacam ini dimungkinkan berdasarkan fakta bahwa masing-masing relatum memiliki sifat dan fungsi yang berbeda. Rantaian penalaran ini didukung oleh fakta bahwa segala sesuatu pada kenyataannya adalah sebagaimana adanya (prinsip alamiah). Ketika garis analisis sampai pada prinsip alamiah, proses penyelidikan berakhir karena satu-satunya penjelasan yang dapat diterima hanyalah "begitulah adanya".

Prinsip-prinsip pembuktian logis dalam agama Buddha mengarah pada empirisme karena menggunakan pengamatan dan pengalaman inderawi secara langsung untuk menghasilkan kebenaran ilmiah. Metode Buddhis nampaknya mengharuskan atau mengharapkan bahwa semua kebenaran teori dinilai berdasarkan pengamatan empiris bukan hanya sekedar pernyataan dalam kitab-kitab suci. Akan tetapi, Buddha tidak menganut pandangan bahwa semua realitas atau pengetahuan dapat diakses oleh indra. Sifat objektif dari realitas menjadi relatif tergantung kapasitas berpikir atau kebijaksanaan orang yang mengamatinya. Pertentangan ini membutuhkan analisis mendalam untuk mengetahui paradigma dalam pembuktian kebenaran suatu realitas menurut ajaran Buddha lebih cenderung mengarah pada rasionalisme atau empirisme sehingga diperlukan pembahasan secara komprehensif mengenai dua pandangan tersebut.

Rasionalisme

Rasionalisme (*rationalism*) berasal dari bahasa Latin *ratio* yang berarti "akal". Rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan, bebas dari pengamatan inderawi. Rasonalisme dapat diartikan sebagai paham yang menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan manusia dan pemegang otoritas terakhir bagi penentuan kebenaran. Ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah suatu sistem deduktif yang dapat dipahami secara rasional yang hanya secara tidak langsung berhubungan dengan pengalaman inderawi. Kebenaran tidak diuji dengan prosedur verifikasi-indrawi, akan tetapi dengan kriteria, seperti konsistensi logis (Wahid,

2021). Pengalaman indrawi digunakan untuk merangsang akal dan memberikan dorongan yang menyebabkan akal bisa bekerja. Akan tetapi, dalam mencapai kebenaran manusia harus mengandalkan akal (Anugrah & Radiana, 2022).

Rasionalisme dipelopori oleh René Descartes (1596-1650), filosof dari Prancis yang dikenal sebagai "Bapak filsafat modern". Menurut René Descartes, supaya filsafat dan ilmu pengetahuan dapat diperbaharui, dibutuhkan suatu metode yang baik yaitu dengan menyangsikan segala-galanya, termasuk kebenaran-kebenaran yang hingga kini dianggap pasti, seperti bahwa ada suatu dunia material, bahwa manusia memiliki tubuh, bahwa Tuhan ada. Jika ada kebenaran yang tahan dalam kesangsian yang radikal itu, maka kebenaran itu pasti dan harus dijadikan fundamen bagi seluruh ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, "*cogito ergo sum*" (saya berpikir, saya ada). Itulah kebenaran yang tidak dapat disangkal, betapa pun besar usaha yang dilakukan. Inilah metode yang digunakan René Descartes untuk menentukan kebenaran, subyek sebagai pusat, dualisme, serta ide-ide jelas dan tegas.

Orisinilitas René Descartes terletak pada gagasannya tentang metode kesangsian (*dubium methodicum*). René Descartes mengklaim bahwa dirinya telah menemukan metode filsafat yang sangat tajam dan kritis, yaitu metode filsafat yang menyangsikan segala-galanya. Apa pun yang masih dapat disangsihkan wajib disangsihkan. Rasionalisme ala René Descartes tersebut digandrungi oleh Baruch de Spinoza (1632-1677) di Amsterdam, Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716) di Jerman, Christian Wolf (1679-1754) di Jerman dan Blaise Pascal (1632-1662) di Prancis. Blaise Pascal adalah filosof, ahli ilmu pasti, ahli ilmu alam dan pembela agama. Sebagai pembela agama, Blaise Pascal mengkritik rasionalisme René Descartes bahwa ada sesuatu yang lebih penting daripada akal budi (*ratio*), yakni "logika hati". Hati mempunyai alasan-alasan (*reason*), yang sama sekali tidak diketahui oleh akal. Perbuatan yang paling tinggi dari akal adalah mengakui bahwa akal itu kadang-kadang sama sekali terbatas. Menurutnya, akal budi itu hanya salah satu sumber pengetahuan. Ada sumber lain yang jauh lebih penting, yaitu pengetahuan intuitif, hati (*intelligence*), dan logika hati.

Akal dapat didefinisikan sebagai peralatan rohaniah manusia yang berfungsi untuk mengingat, menyimpulkan, menganalisis, dan menilai benar atau salah. Akal dalam agama Buddha berkaitan erat dengan *citta* (kesadaran). *Citta* adalah keadaan mengetahui, menerima, atau mengingat suatu objek. *Citta* selalu timbul dan padam terus menerus dengan sangat cepat sekali tanpa henti. Pengetahuan muncul karena *citta* sedang bekerja mengenali objek melalui enam landasan indria (*salayatana*), yaitu: mata, hidung, lidah, telinga, badan, dan pikiran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber pengetahuan manusia adalah *citta*. Hal ini menunjukkan sisi rasionalisme dalam ajaran Buddha.

Empirisme

Empirisme dalam bahasa Yunani *empeiria* berarti "berpengalaman dalam"; dan bahasa Latin *experientia* berarti "pengalaman". Empirisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman. Oleh karenanya, pengalaman indrawi merupakan bentuk pengenalan yang jelas dan sempurna (Wahid, 2021). Pelopor empirisme adalah Thomas Hobbes (1588-1679) yang meyakini bahwa pengalaman indrawi merupakan permulaan segala pengenalan. Dalam empirisme, pengenalan intelektual seperti halnya kalkulus, yaitu penggabungan data-data indrawi yang sama dengan cara yang berlain-lainan. Berbicara tentang dunia dan manusia, empirisme lebih menganut pada pandangan materialistik. Oleh sebab itu, doktrin Thomas Hobbes merupakan sistem materialistik yang pertama dalam sejarah filsafat modern. Menurutnya, seluruh dunia, termasuk manusia, merupakan suatu proses yang berlangsung dengan tiada henti atas dasar hukum-hukum mekanisme saja.

Filsafat Thomas Hobbes ini diikuti oleh John Locke (1632-1704). John Locke adalah filosof yang pertama menerapkan metode empiris kepada problem-problem tentang pengenalan atau pengetahuan. Dalam pemikiran filsafat, John Locke berusaha menggabungkan teori empirisme yang diajarkan Francis Bacon dan Thomas Hobbes dengan rasionalisme René Descartes. Menurutnya, segala pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak lebih dari itu. Akal sedang pasif pada waktu pengetahuan diperoleh. Akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri. Obyek pengetahuan adalah gagasan-gagasan atau ide-ide yang timbul dari pengalaman lahiriah (*sensation*) dan pengalaman batiniah (*reflection*). Pengalaman lahiriah mengajarkan tentang hal-hal yang di luar diri. Sedangkan, pengalaman batiniah mengajarkan tentang keadaan-keadaan psikis. Kedua pengalaman ini saling berkaitan dan jalin-menjalin.

Teks Buddhis yang sangat esensial berkaitan dengan empirisme adalah *Kālāma Sutta* karena berisi ajaran untuk tidak mudah mempercayai sesuatu sebelum membuktikan sendiri kebenarannya. Latar belakang Buddha menyampaikan khotbah tersebut adalah karena suku *Kālāma* yang tinggal di *Kesaputta* mengalami keraguan akibat beberapa Brahmana yang masing-masing menyatakan ajarannya yang paling benar sedangkan ajaran lain adalah tidak benar. Buddha membenarkan sikap ragu suku *Kālāma* karena seseorang tidak boleh begitu saja mempercayai sesuatu hanya karena: 1) berulang kali didengar, 2) berdasarkan tradisi, 3) berdasarkan desas-desus, 4) tertulis di kitab suci, 5) berdasarkan dugaan, 6) berdasarkan aksioma, 7) berdasarkan penalaran yang tampaknya bagus, 8) berdasarkan kecondongan ke arah dugaan yang telah dipertimbangkan berulang kali, 9) melihat kemampuan seseorang, atau 10) berdasarkan pertimbangan, 'orang tersebut adalah guru kita'. Melalui pengalaman sendirilah kemudian muncul pengetahuan bahwa sesuatu itu buruk atau baik, salah atau benar, dicela atau dipuji oleh para bijaksana, membawa manfaat atau kerugian, sehingga diperolehlah kebenaran empiris. Prinsip ini dikenal dengan istilah *Ehipassiko*, yang berarti datang, lihat, dan buktikan.

Paradigma Penelitian Agama Buddha

Penelitian agama adalah pengkajian akademis terhadap agama sebagai realitas sosial, baik berupa teks, pranata sosial, maupun perilaku sosial yang lahir atau sebagai perwujudan kepercayaan suci (Tamam, 2016). Penelitian agama tidak bermaksud untuk menemukan agama baru atau agama yang benar. Agama saat ini tidak hanya dipandang sebagai seperangkat ajaran, nilai, dogma, atau sesuatu yang bersifat normatif lainnya, tetapi juga sebagai suatu studi kasus yang menarik apabila dilihat sebagai objek kajian untuk diteliti. Objek kajian dalam penelitian agama meliputi kitab suci sebagai sumber ajaran agama, pemikiran tokoh-tokoh agama, perilaku keagamaan, organisasi keagamaan, dan simbol-simbol keagamaan.

Paradigma adalah pandangan dunia yang dimiliki oleh seorang peneliti terdiri dari konsep, kerangka berpikir, asumsi, teori, dan proposisi terhadap fokus atau permasalahan penelitian. Paradigma penelitian adalah metode yang dipakai oleh seorang peneliti dalam upayanya untuk sampai pada suatu realitas persepsi. Penelitian agama minimal harus mencakup tiga paradigma besar, yakni: Paradigma Empirikal, Paradigma Logikal dan Paradigma Mistikal. Paradigma Empirikal dan Logikal dalam peraktiknya bisa menggunakan metode Positivistik, Naturalistik, dan Rasionalistik, sedangkan Paradigma Mistikal dapat menggunakan pendekatan Fenomenologi. Paradigma penelitian agama Buddha bersifat filosofis sehingga harus dipahami dari aspek Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.

Ontologi: Hakikat Kebenaran yang Dicari dalam Penelitian

Objek penelitian pada dasarnya berkaitan dengan eksistensi suatu fenomena yang perlu ditemukan kebenarannya. Kebenaran dari segala sesuatu yang ‘ada’ menurut filosofi *Abhidhamma* terbagi menjadi dua, yaitu kebenaran konvensional/relatif (*sammuti sacca*) dan kebenaran mutlak (*paramattha sacca*). Kebenaran konvensional mengacu pada konsep-konsep umum seperti ‘pohon’, ‘rumah’, ‘meja’, ‘pria’, ‘wanita’, ‘kamu’, ‘aku’, ‘orang’, ‘mahluk’, dan konsep-konsep lainnya. Konsep-konsep tersebut erat kaitannya dengan bahasa, kebudayaan, dan keadaan yang mempengaruhi seseorang sehingga beranggapan bahwa konsep-konsep tersebut merupakan realitas objektif yang benar-benar ‘ada’. Melalui analisis yang mendalam, akan ditemukan bahwa segala sesuatu yang nampak ‘ada’ sesungguhnya tidak eksis sebagai suatu realita yang utuh karena dapat dipecah ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil (Susila, 2014). Contohnya, berkaitan dengan fenomena materi, materi tersebut masih dapat terurai menjadi partikel-partikel yang amat sangat kecil dan tak terhitung jumlahnya. Partikel-partikel tersebut terdiri dari delapan unsur yang tidak dapat dipisahkan: tanah (kepadatan), air (kohesi keterpaduan), api (temperatur), udara (gerakan), warna, bau, rasa, dan sari-sari nutrisi. Unsur-unsur ini adalah komponen eksistensi fundamental dan tidak tereduksi. Melalui kebijaksanaan, seseorang mampu menembus kebenaran konvensional dan merealisasi kebenaran mutlak

tentang segala bentuk realitas yang dalam *Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra* dijelaskan sebagai ‘isi adalah kosong, kosong adalah isi’.

Epistemologi: Metode Pembuktian Kebenaran

Jalan yang Buddha tempuh dalam penembusan pengetahuan sempurna adalah jalan tengah (*majjhimā paṭipadā*) yang menghindari ekstrimisme. Epistemologi Buddhis dapat diinterpretasikan sebagai jalan tengah yang menghindari dogmatisme dan skeptisisme. Pada masa kehidupan Buddha, terdapat tiga jenis pemikir beserta landasan epistemologi yang mereka pakai, yaitu: tradisionalis, rasionalis, dan empiris. Tampak jelas dalam literatur Buddhis bahwa tradisionalis dan rasionalis yang sangat umum berkembang di India, tidak mendapat dukungan dari Buddhisme. Para tradisionalis sepenuhnya bergantung pada otoritas wahyu, kitab suci, dan tradisi sebagai sumber kebenaran, sedangkan para rasionalis mendasarkan pengetahuan dari penalaran dan spekulasi. Persepsi indria dianggap sebagai sumber pengetahuan dan pengertian tentang dunia. Namun, Buddha menegaskan lebih lanjut bahwa persepsi indria cenderung memberikan salah arah kepada manusia. Hal demikian tidak berhubungan dengan cacat yang ada dalam persepsi indria, tetapi terutama disebabkan oleh cara seseorang menafsirkan apa yang didapatkan melalui penglihatan, pendengaran, dan sebagainya.

Ada tiga cara memperoleh pengetahuan atau kebijaksanaan (*paññā*) untuk menemukan kebenaran, yaitu: 1) kebijaksanaan melalui proses belajar (*suta-mayā paññā*), 2) kebijaksanaan melalui proses analisis (*cintā-mayā paññā*), dan 3) kebijaksanaan dari pengembangan batin (*bhāvanā-mayā paññā*). Buddha mengajarkan bahwa ada delapan metode memperoleh kebijaksanaan melalui proses belajar: 1) mendengarkan dengan seksama (*suṇeyya*), 2) menganalisa apakah yang didengar masuk akal (*cinteyya*), 3) mengajukan pertanyaan (*puccheyya*), 4) melafal (*bhāseyya*), 5) menggunakan logika untuk mengambil kesimpulan (*vicareyya*), 6) mencatat (*likheyya*), 7) praktik (*sikkheyā*), dan 8) menghafal (*dhāreyya*). Kebijaksanaan yang muncul melalui proses belajar (*suta-mayā paññā*) dan analisis (*cintā-mayā paññā*) akan lebih mudah terlupakan apabila tidak dikembangkan dengan melatih batin (*bhāvanā-mayā paññā*) secara konsisten (Nandasiddhi, 2017).

Upaya yang sungguh-sungguh dan dilakukan secara berulang-ulang akan menghasilkan pencapaian pengetahuan tentang kebenaran. Peneliti harus memiliki ketekunan apabila ingin membuktikan sebuah kebenaran dari suatu hipotesis. Peneliti harus terus-menerus melakukan penyelidikan, bukan hanya mengamati sekali atau dua kali. Sebagaimana peneliti terus melakukan observasi secara berulang, maka kesimpulan akhir tentang kebenaran dari fenomena yang diteliti akan diperoleh. Pada akhirnya, peneliti bukan hanya memperoleh jawaban, tetapi juga pengalaman meneliti yang akan membawa pada pengembangan kebijaksanaan dan merealisasi pandangan terang.

Aksiologi: Meluruskan Pandangan Salah

Pandangan salah (*micchāditthi*) adalah pandangan atau opini yang keliru, tidak berdasar, atau tidak sesuai dengan realitas. Pandangan salah membuat kesan dan pendapat yang keliru terhadap objek, seperti halnya seseorang menganggap fatamorgana sebagai genangan air. Pandangan salah juga diibaratkan seperti pesulap yang mampu mengelabui penonton dengan merubah tanah menjadi emas. Pandangan salah membuat seseorang melekat pada pemahaman keliru tentang adanya diri atau roh yang solid dan kekal, di mana sesungguhnya yang ada hanyalah proses batin dan materi yang terus menerus berubah dengan sangat cepat. Orang-orang yang bijaksana menghindari pandangan salah karena mengakibatkan ketidak-mampuan untuk keluar dari *samsāra* atau alam menderita (Kheminda, 2019).

Pandangan salah mampu mendorong manusia untuk saling membunuh demi mempertahankan kepercayaannya masing-masing. Bahkan pandangan salah meyakini bahwa dengan melakukan hal tersebut, maka seseorang akan terlahir di surga yang kekal dan abadi. Seseorang yang melekat pada pandangan salah menjadi sangat fanatik terhadap dogma dan menutup diri terhadap kemungkinan-kemungkinan yang lain. Baginya, dogma adalah ajaran yang sempurna dan harus dijaga kemurniannya dengan resiko apa pun. Apa pun yang terjadi di muka bumi harus sama persis dengan apa yang menjadi keyakinannya. Apabila seluruh isi bumi belum sama dengan apa yang diyakini, maka dia akan berjuang untuk membuat dan memanipulasi bumi dan isinya supaya bisa sesuai dengan idealismenya. Menurut keyakinannya, kebahagiaan hanya akan tercapai apabila segalanya disusun sesuai dengan dogma yang ia terima. Karena pengaruh delusi, ia tidak sadar bahwa kebahagiaan ada di dalam hati. Dunia dan seisinya bukan merupakan penyebab munculnya kebahagiaan. Sikap dan perilaku dalam menyikapi pengalaman kehidupan di dunia inilah yang sesungguhnya menjadi sumber kebahagiaan. Karena kebodohan, seseorang menggunakan dogma sebagai “alat pukul” untuk menakut-nakuti dan menyakiti makhluk lain yang berbeda pandangan dengannya.

Fungsi penelitian adalah untuk meluruskan pandangan salah melalui hasil-hasil penelitian agar menjadi pandangan benar. Pandangan benar perlu dipahami sebagai sebuah pemahaman mendalam tentang segala sesuatu bukan hanya dari sisi intelektual, namun juga kebijaksanaan. Pandangan benar sebagai suatu cara hidup akan terwujud apabila seseorang memiliki pikiran atau kehendak, perbuatan, dan ucapan seseorang benar. Pandangan benar yang betul-betul terlatih sempurna disebut sebagai kebijaksanaan sejati. Ketika pandangan benar telah sempurna dialami, maka unsur lainnya juga secara otomatis telah sempurna dijalankan karena semuanya adalah bagian dari satu jalan menuju kebahagiaan sejati. Sebelum suatu tindakan dilakukan, seseorang harus mempunyai pandangan atau pengertian terhadap tindakan yang akan dilakukannya, sehingga ia tahu mana tindakan yang merugikan dan mana tindakan yang mendatangkan kebahagiaan.

KESIMPULAN

Paradigma penelitian agama Buddha adalah cara pandang terhadap eksistensi realitas, sumber pengetahuan, dan metode yang digunakan untuk memperoleh kebenaran secara ilmiah. Analisis terhadap realitas harus dilakukan berdasarkan empat prinsip penalaran, yaitu: prinsip alamiah (*dharmatā yukti*), prinsip ketergantungan (*apekṣā yukti*), prinsip efisiensi kausal (*kāryakāraṇa yukti*), dan prinsip pembuktian logis (*upapattisādhana yukti*). Hasil analisis terhadap teks-teks Buddhis menunjukkan bahwa paradigma penelitian agama Buddha mengarah pada empirisme karena menggunakan pengamatan dan pengalaman inderawi secara langsung untuk menghasilkan kebenaran ilmiah. Buddha menekankan bahwa doktrin atau ajarannya tidak berdasarkan pada wahyu (*anussava*), atau pada penalaran spekulatif (*takkapariyāhatām vīmamsānucaritām*), tetapi berdasar pada observasi melihat secara langsung (*jānam passam*). Dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian agama Buddha secara epistemologi memiliki kesamaan dengan paham empirisme karena lebih setuju pengalaman langsung dijadikan sebagai sumber pengetahuan daripada otoritas kitab suci dan penalaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Addiarrahman, & Yanti, I. (2020). Dari Idealisme ke Pragmatisme: Pergeseran Paradigma dalam Pengembangan Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 14(2), 191–210. <https://doi.org/10.24090/mnh.v14i2.3408>
- Anugrah, M. N., & Radiana, U. (2022). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 182–187.
- Arifin, Z. (2021). *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Jinpa, T. (2018). *Science and Philosophy in The Indian Buddhist Classics*. Wisom Publisher.
- Kemp, C. (2022). *Unraveling the Intent*. The Buddhavacana Translation Group.
- Khatri, K. K. (2020). Research Paradigm: A Philosophy of Educational Research. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 5(5), 1435–1440. <https://doi.org/10.22161/ijels.55.15>
- Kheminda, A. (2019). *Manual Abhidhamma: Bab 2 Faktor-Faktor-Mental*. Yayasan Dhammavihari.
- Lubis, A. Y. (2019). *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Nandasiddhi, S. (2017). *Sepuluh Ribu Hari Perjalanan Dhamma*. Yayasan Satipatṭhāna Indonesia.
- Rahardjo, M. (2020). *Metodologi Penelitian Agama*. UIN Malang.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. ALFABETA.
- Susila, S. (2014). Unravelling the Mysteries of Mind & Body through Abhidhamma. In *Yayasan Prasadha Jinarakkha Buddhist Institute*.
- Tamam, A. B. (2016). Penelitian Agama: Sebuah Pengantar. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 9–23.

- Thera, S., Bodhi, B., Rosenberg, L., & Wijaya, W. Y. (2010). *Kalama Sutta*. Insight Vidyâsenâ Production.
- Wahid, M. (2021). *Filsafat Umum: Dari Filsafat Yunani Kuno ke Filsafat Modern*. Penerbit A-Empat.